

## **The Challenges and Orientation of Islamic Education at the Border Location: Case Study of MTs Al-Ikhlas Nunukan**

*(Tantangan dan Orientasi Pendidikan Islam di Perbatasan: Studi Kasus di MTs Al-Ikhlas Nunukan)*

**Eko Nani Fitriano**

*STIT Ibnu Khaldun Nunukan, Indonesia*

 [satu.management@yahoo.co.id](mailto:satu.management@yahoo.co.id)

### **Abstract**

Educational issues were essential in efforts to improve the quality of human resources. It's based on the mandate in the preamble of the 1945 Constitution. That's why equal distribution of education in all areas was a right for citizens, including at the border of Indonesia, especially the Nunukan area, North Kalimantan. The article was to reveal information or data related to the challenges and orientation of Islamic education in Nunukan Regency. The method used field research in the form of qualitative-descriptive method. The location of this research was at MTs Al-Ikhlas Nunukan. The subjects of this study were students, educators, and Madrasah administrators at MTs Al-Ikhlas Nunukan. The results showed that to overcome various madrasah problems, formulations were needed, namely: integrating Islamic values in science and social learning, maximizing religious practices, applying good exemplary and habituation models, as well as reward and punishment related to student morals.

Keywords: Challenge and Orientation Education, Islamic Education, Education at Border Location

Article Received : October 31, 2022  
History Revised : March 23, 2023  
Accepted : April 05, 2023

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hak setiap orang di Negara Indonesia yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar sebagaimana yang tertuang di dalam Pasal 31. Amanah Undang-Undang tersebut menjadi tanggung jawab yang diemban bagi siapapun pemerintah yang berkuasa untuk dilaksanakan dalam rangka memajukan bangsa, sebagaimana cita-cita yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945: “.....*memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...*” yang penjabaran kalimat tersebut secara lebih detail dalam pasal per pasal dalam UUD 1945 mulai pasal 29 hingga pasal 34 yang berbicara tentang agama, pertahanan negara, keamanan negara, pendidikan, kebudayaan, perekonomian nasional, dan kesejahteraan sosial.

Nilai-nilai agama, pertahanan dan keamanan negara, kebudayaan, perekonomian dan kesejahteraan berkaitan erat dengan sejauh mana suatu bangsa menciptakan pendidikan yang berkualitas dan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Baik kualitas pendidikan yang dibangun di perkotaan yang serba berkecukupan, maupun kualitas

Published by  
ISSN

CV. Creative Tugu Pena  
2775-2305

Website

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bpr/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



pendidikan di daerah perbatasan sebagai antitesis dari kota yang serba kekurangan. Di sinilah tantangan pemerintah dalam upaya mencapai nilai-nilai lainnya (agama, kebudayaan, kesejahteraan, serta pertahanan dan keamanan) dalam menciptakan kesempatan masyarakat mengenyam pendidikan secara merata, baik kualitas maupun sarana dan prasarana. Karena hakekatnya pendidikan sebagaimana menurut Christiana adalah dalam rangka menjadikan manusia seutuhnya manusia atau menolong manusia menyempurnakan dirinya sebagai manusia (*education helps people to perfect her/himself as a human being*).<sup>1</sup>

Formulasi tentang pendidikan yang mengarah kepada “memanusiakan manusia” tersebut telah menjadi cita-cita luhur bangsa Indonesia melalui tangan-tangan para perumus UUD. Hal ini dapat ditemukan dari pesan tersurat yang dicantumkan dalam pasal 31 ayat (c) UUD 1945 menyebutkan: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.” Kemudian UUD pada pasal tersebut dijabarkan secara lebih rinci lagi pada tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 31 ayat (c) dan tujuan pendidikan nasional di atas, bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia secara garis besar berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan yang berakhlak mulia yang memiliki nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bila mengacu pada hal tersebut, pendidikan yang terdapat pada madrasah adalah jawaban yang paling tepat dibanding dengan pendidikan di sekolah-sekolah umum (tanpa “embel-embel” agama). Dalam orientasi pendidikan di madrasah, nilai-nilai agama menjadi sesuatu yang diprioritaskan sejajar dengan mata pelajaran umum dilihat dari struktur kurikulum yang membagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi 4-5 mata pelajaran, yakni Akidah Akhlak, Al-Qur’an dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab.<sup>2</sup> Sementara di sekolah umum hanya memiliki jam belajar pendidikan agama hanya berkisar 2 sampai 3 jam pelajaran perminggu dibanding dengan madrasah yang minimal mempelajari agama 10 jam perminggu. Walaupun masalah mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum di madrasah juga belum terintegrasi dengan baik sampai sekarang ini.<sup>3</sup>

Secara umum untuk menjadikan peserta didik yang sesuai dengan tujuan UUD dan UU Sisdiknas di atas, dapat dicapai dengan memahami agama. Sebab agama satu-satunya pelajaran yang banyak mengajarkan tentang apa itu manusia yang berakhlak mulia

---

<sup>1</sup> Esther Christiana, “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 4, No. 1, (April, 2013), hlm. 398.

<sup>2</sup> Acep Nurlaeli, “Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah dalam Menghadapi Era Milenial”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, Vol. 4, No. 2, (Juli-Desember, 2020), hlm. 630.

<sup>3</sup>Gagasan pendidikan Islam yang integral telah lama dicanangkan oleh Mohammad Natsir (Pendiri Masyumi, Pahlawan Nasional, pembentuk Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia). Natsir (1908-1993) mencoba mengintegrasikan pendidikan yang ketika itu sudah terbelah yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Natsir menginginkan adanya integrasi pendidikan agar kaum Muslim menguasai agamanya dengan baik dan pada sisi yang lain juga tidak tertinggal dalam persaingan global. Dia tidak mau umat Islam hanya mempelajari ilmu-ilmu “umum” dan buta terhadap agamanya yang akan menyebabkan mereka tidak mengetahui misi hidup yang sesungguhnya berdasarkan petunjuk Islam. Lihat Tiar Anwar Bahtiar, “Mohammad Natsir: Pelopor Pendidikan Islam Integral”, *Makalah disampaikan pada kuliah Pasca Sarjana Program Pendidikan dan Pemikiran Islam*, (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2008), 2 Juli 2008.

sekaligus beriman dan bertakwa. Porsi pembelajaran agama yang sangat banyak di madrasah idealnya mampu dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, namun tujuan tersebut bisa saja tidak akan tercapai dengan berbagai kondisi yang ada dan karena berbagai faktor, baik itu berkaitan dengan tingkat kepedulian terhadap madrasah oleh pemerintah dan masyarakat, kualitas pendidikan yang dibangun, struktur pengajaran, dan lain sebagainya.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Nunukan merupakan salah satu madrasah swasta yang ada di Nunukan di samping madrasah-madrasah lainnya.<sup>4</sup> Untuk di pulau Nunukan, madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Nunukan memiliki kelebihan dibanding dengan madrasah yang sederajat dengannya, baik dari jumlah peserta didik maupun akreditasi yang sudah mencapai predikat A, sehingga peneliti menjadikannya rujukan utama dalam penelitian ini. Walaupun demikian, dalam beberapa hal madrasah ini perlu dilihat secara lebih detail untuk memahami secara umum bagaimana program peningkatan kualitas madrasah serta memahami sejauh mana madrasah telah mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal. Tujuannya adalah agar mampu menjadi sampel bagaimana memecahkan permasalahan pendidikan Islam di perbatasan dalam upaya merumuskan solusi terbaik demi perbaikan standar pendidikan di perbatasan dan sesuai dengan cita-cita UUD 1945 dan tujuan pendidikan nasional.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Lokasi penelitian ini terdapat di MTs Al-Ikhlas Nunukan. Subjek penelitian ini adalah para pesertadidik, pendidik, serta pengurus madrasah yang beradapada MTs Al-Ikhlas Nunukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan informasi atau data berkaitan dengan tantangan dan orientasi pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Nunukan.

Populasi penelitian adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 175 orang. Namun demikian, penelitian ini menggunakan sampel karena keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya yang ada, maka penulis menetapkan jumlah sampel sebesar 100 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sample* (pengambilan sampel secara acak), karena merupakan rumpun-rumpun yang merupakan kelompok-kelompok individu-individu yang tersedia sebagai unit-unit populasi.

Dalam penelitian yang mengambil jumlah sampel, penulis berpedoman dengan apa yang telah dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, untuk sekedar “ancer-ancer” apabila subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya itu merupakan model populasi. Selanjutnya jika subyeknya lebih besar dari seratus dapat diambil antara 10-15% atau 20-25 atau lebih.<sup>5</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Memahami Makna Pendidikan Islam**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik, yang mendapat imbuhan pen- dan akhiran -an, memiliki makna perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, sementara itu Islam diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an serta taat dan patuh serta berserah diri kepada Allah swt.<sup>6</sup> Nur Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah

---

<sup>4</sup>Berdasarkan wawancara dengan pengawas madrasah, Lalu Muhammad Fuadi, S.Pd mengatakan bahwa jumlah madrasah di Kabupaten Nunukan yakni: Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 14, Madrasah Tsanawiyah berjumlah 7, dan Madrasah Aliyah berjumlah 6. Seluruh madrasah di Kabupaten Nunukan berstatus swasta. Beberapa kesempatan pengajuan yang ditujukan kepada pemerintah pusat melalui provinsi belum berhasil untuk mengubah status madrasah swasta menjadi negeri.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2002), hlm. 107.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 323; Abd al-Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah*, Juz 3, (Kairo: Dar al-Sya'b,

suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Said Tuhuleley mengutip pendapatnya Moh. Natsir, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi kepada pencapaian kualitas hamba Allah dengan berpedoman pada nilai tauhid yang menjadi dasarnya.<sup>8</sup> Sementara itu menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu juga pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika Islam dan berpusat pada nilai ketauhidan untuk meningkatkan kualitas hidup seorang hamba sehingga kehidupannya berkualitas di mata Allah. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa seluruh pembelajaran yang diberikan dalam pendidikan Islam harus integral, sehingga melahirkan ilmuwan yang bertakwa dan beriman kepada Allah, Tuhannya.

Secara eksploratif, pendidikan Islam berpijak kepada nilai-nilai al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an bahkan menggunakan kata yang sederhana dengan makna yang mendalam untuk memberikan rujukan tentang apa saja nilai dari pendidikan Islam dengan menggunakan tiga term, yakni: Allah, *Rabb*, dan *Ilm*. Allah disebut sebanyak 2.800 kali<sup>10</sup>, *rabb* disebut sebanyak 950 kali, dan kata *'ilm* disebut sebanyak 750 kali. Ketiga kata tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam upaya membentuk pendidikan Islam. Bahkan beriman kepada Allah dan berilmu pengetahuan yang luas merupakan dua faktor yang membawa kepada kemuliaan,

..... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..... (Q.S. al-Mujadilah: 11).

Hubungan ilmu dengan Allah sebagai *rabb* (pemelihara dan pendidik manusia) menurut Zarkasyi juga sangat erat, sebab Allah adalah Maha Pemilik Ilmu, sehingga manusia diajari agar meminta kepada Allah agar diberikan tambahan ilmu,<sup>11</sup>

..... dan Katakanlah: "Ya Tuhanku (*rabbii*), tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>(Q.S. Thaha: 114).

---

T.Th), hlm. 341. Islam berasal dari akar kata *salm* (السلم) yang berarti damai (Q.S. al-Anfal: 61); *aslama* (أسلم) yang berarti menyerah (Q.S. an-Nisa': 125); *istaslama-mustaslimu* (استسلم يستسلم) berarti penyerahan total kepada Allah (Q.S. an-Naml: 26); *salam* (سلام) yang berarti selamat dan sejahtera (Q.S. Maryam: 47); *'saliim*' (سليم) (Q.S. as-syu'ara': 89) yang memiliki arti bersih dan suci.

<sup>7</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 12.

<sup>8</sup>Said Tuhuleley, "Catatan Lepas tentang Pendidikan Islam: Interpretasi Bebas Ide-Ide Pendidikan Mohammad Natsir," dalam Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais (Editor), *Pak Natsir 80 Tahun*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988).

<sup>9</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 23.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab mengutip pendapatnya Rasyad Khalifah (w. 1990 M) mempunyai pendapat yang berbeda dalam hal jumlah kata Allah dalam al-Qur'an, yakni sebanyak 2.698 kali. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 19.

<sup>11</sup>Kata *tarbiyah* yang dipakai dalam dunia pendidikan Islam berasal dari kata *rabb*, yang artinya meningkatkan, menumbuhkan atau mendidik. Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, "Peran Masjid dalam Pendidikan Karakter (Akhlak)", *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, No. 1, Vol. IX, (Maret, 2014), hlm. 17.

<sup>12</sup>Allah swt. sebagai pemilik ilmu (*al-'Alim*) mengajarkan manusia melalui al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Yang diajarkan adalah *'ilm*, dan yang mengajar disebut *mu'allim*, sementara produk dari pengajaran adalah orang yang *'alim* yang memiliki *ilm* (ilmu). Lihat Umum B. Karyanto, "Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)", *Forum Tarbiyah*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2011), hlm. 158.

Adapun dalam hadits Nabi menuntun kepada kewajiban akan menuntut ilmu.<sup>13</sup> Pendidikan adalah bagian dari kehidupan Muslim, atau dengan kata lain pendidikan harus dilaksanakan seorang Muslim sepanjang hidupnya (*long life education*) sehingga umat Islam dituntut untuk senantiasa mampu berilmu dan bermanfaat bagi sekitarnya dengan ilmunya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas penguasaan bidang keilmuan saja, tetapi juga aspek-aspek lain dalam diri manusia secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni pendidikan yang memanusiakan manusia, yang dalam istilah agama disebut sebagai *insan kamil* (manusia yang sempurna), yakni sempurna akalunya, jiwanya, dan aspek-aspek sosialnya sepanjang kehidupannya. Berkaitan dengan hal tersebut Al-Attas mengatakan,

*..... pendekatan yang komprehensif dan integral terhadap pendidikan Islam harus ditujukan untuk menumbuhkembangkan pribadi siswa secara total dan seimbang .... melalui pelatihan jiwa, intelek, jiwa yang rasional, perasaan, dan panca indera ... dengan sedemikian rupa sehingga keimanan dapat merasuk ke dalam keseluruhan pribadinya.*<sup>14</sup>

Pendapat Al-Attas tersebut sejalan dengan *Second World Conference on Muslim Education* menetapkan tujuan pendidikan Islam yakni,

*Pendidikan harus bertujuan untuk pengembangan pribadi manusia secara seimbang dan total melalui pelatihan jiwa, intelek, diri yang rasional, perasaan dan panca indera. Maka dari itu pendidikan harus memberi (kesempatan) kepada manusia untuk berkembang dalam semua aspeknya, spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, keilmuan, linguistik, baik individu maupun kelompok, dan memberi motivasi agar semua aspek ini mengarah ke kebaikan dan pencapaian pada kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah realisasi penyerahan diri pada Allah pada tingkat individu, komunitas, dan kemanusiaan secara umum.*<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut, sebagaimana pesan tersurat dalam al-Qur'an dan hadits yang dirumuskan oleh para ahli menyatakan bahwa pendidikan yang ada di madrasah sebagai agen pendidikan Islam harusnya bertujuan paripurna dalam rangka mencetak generasi *insan kamil* (manusia yang sempurna) yang tidak hanya "puas" pada aspek pemenuhan prestasi intelektual yang kognitif saja, namun harus pula "mengejar" pencapaian spiritual atau peningkatan akhlak, sehingga akan tercipta peserta didik yang berilmu, beragama, dan berakhlak. Dalam istilah lain, pendidikan Islam berorientasi pada pemenuhan pengetahuan peserta didik sekaligus mempersiapkan tempat dari ilmu pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia yang fitri sebagai jalan untuk meningkatkan

---

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ<sup>13</sup>

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, (CD ROM: *Maktabah Syamilah 3.28*), hlm. 151.

<sup>14</sup>... *The comprehensive and integrated approach to education in Islam is directed toward the "balanced growth of the total personality"... though training Man's spirit, intellect, rational self, feelings and bodily sense... such that faith is infused into the whole of his personality.* Lihat Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Saudi Arabia: Hodder and Stoughton, 1979), hlm. 158.

<sup>15</sup>*Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all his aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect towards goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.* Lihat *Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concept of and Curricula, Recomedations, 15<sup>th</sup> to 20<sup>th</sup>*, (Islamabad: March, 1990).

kesadaran moral dan spiritual peserta didik sehingga dapat berilmu dan beriman, serta menghasilkan amal yang baik.

## **Pendidikan Islam di Perbatasan: Studi Kasus di MTs Al-Ikhlas Nunukan**

### ***Profil Singkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlas Nunukan***

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlas Nunukan merupakan sekolah yang didirikan oleh Yayasan Al-Ikhlas Kabupaten Nunukan. Berdiri pada tahun 2008 dengan status swasta dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Nunukan. Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas merupakan salah satu dari tiga madrasah yang ada di pulau Nunukan, dua lainnya yakni MTs Al-Khairat Nunukan dan MTs Ma'arif NU 01 Nunukan Selatan. MTs Al-Ikhlas beralamat di jalan Pangeran Antasari, RT. 12, Kelurahan Nunukan Tengah.<sup>16</sup>

Adapun visi MTs Al-Ikhlas yaitu: *"Unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia"*. Sementara misi dari MTs Al-Ikhlas yaitu: *"Menciptakan lulusan yang beriman, dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan."*

MTs Al-Ikhlas memiliki keunggulan dari beberapa madrasah yang ada di pulau Nunukan, baik dari segi peringkat akreditasi yang sudah memiliki peringkat A, termasuk juga jumlah peserta didik yang 100 % lebih banyak dari dua madrasah lainnya. Saat ini kepemimpinan di madrasah sudah memasuki pergantian yang ketiga. Awal kepemimpinan madrasah di pimpin oleh Ir. Hadi Arianto (persiapan), Munirah, S.Pd, suksesnya adalah Raisyah, S.Pd (2016-2018), dan saat ini dipimpin oleh H. Wisman, S.Ag(2018 sampai sekarang). Dalam masa-masa kepemimpinan tersebut, terjadi "pasang surut" kuantitas dan kualitas peserta didik. Namun secara umum menurut Ibu Dewi (Waka Kesiswaan), ia menyatakan dibanding dengan prestasi Madrasah Tsanawiyah lainnya di Kabupaten Nunukan yang berjumlah 7 buah, Al-Ikhlas termasuk madrasah yang berada "di papan atas" dalam prestasi yang ditorehkannya di berbagai even kegiatan yang ada.<sup>17</sup>

Walaupun demikian, posisi madrasah di Nunukan secara umum masih jauh dari perhatian masyarakat, sebab dari segi minat dan pandangan masyarakat, sekolah-sekolah umum dengan status negeri masih mendominasi dan menjadi favorit masyarakat Nunukan untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini dilihat dari segi penerimaan peserta didik baru yang dapat mencapai hingga 7 kelas/rombel dengan rata-rata 35 orang/kelas. Ini mengindikasikan bahwa madrasah belum menjadi prioritas masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di dalamnya. Hal ini dapat saja disebabkan oleh anggapan masyarakat bahwa program madrasah yang ada di Kabupaten Nunukan masih kurang prestisius, termasuk kepercayaan terhadap tenaga pengajar di madrasah ataupun permasalahan prestasi madrasah yang masih dianggap belum mampu menyaingi sekolah-sekolah negeri yang ada di Kabupaten Nunukan.

## **Arah Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Nunukan**

### ***Kurikulum yang Diterapkan***

Berdasarkan informasi dari staf Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Kurikulum, bahwa MTs Al-Ikhlas menerapkan kurikulum tahun 2013 (K-13)

---

<sup>16</sup>Nurhidin, *Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Tentang Shalat di MTs Al-Ikhlas Nunukan*, Skripsi Tidak Terbit, (Nunukan: STIT Ibnu Khaldun Nunukan, 2018), hlm. 65.

<sup>17</sup>Beberapa prestasi yang ditorehkan Al-Ikhlas seperti: juara umum tiga kali berturut-turut (2016-2018) pada ajang ekshibisi fahmil dan syarhil Qur'an tingkat Kabupaten Nunukan, mewakili pada ajang KSM dan Aksioma tingkat Nasional, dan prestasi-prestasi lainnya. Hasil wawancara dengan wakamad kesiswaan, Ibu Dewi Rahayu, S.Pd.

pada peserta didik baru (sejak tahun ajaran 2018/2019) dan kurikulum merdeka.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan struktur kurikulum yang diterapkan dengan keadaan manajemen madrasah dan peserta didik dikatakan:

*“Kurikulum sudah sesuai, hanya saja kurangnya penunjang dalam kegiatan pembelajaran, terutama buku pegangan siswa yang terbatas.”<sup>19</sup>*

Permasalahan tersebut disikapi pihak madrasah dengan mencari referensi terkait dengan pembelajaran yang ingin diterapkan kepada peserta didik dengan mempergunakan berbagai sumber pendukung demi terciptanya pembelajaran yang kondusif dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus.

### ***Penerapan Sistem yang Islami dan Kendalanya***

Sebagaimana sekolah Islam lainnya, Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas berupaya agar nilai-nilai keislaman menjadi *background* dari sekolah yakni dengan menerapkan beberapa kebijakan yang bernuansa Islami, dikatakan oleh Ibu Sudarni, S.Pd.I,

*“Meskipun belum sepenuhnya menerapkan sistem yang Islami, kami dari pihak madrasah sedikit demi sedikit menerapkan cara-cara Islami dalam hal berpakaian, sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa terlebih dahulu mengaji, siswa diajari untuk menyapa dan menyalami guru-gurunya ketika bertemu. Dan semua itu terangkum dalam tata tertib sekolah (madrasah).”<sup>20</sup>*

Walaupun demikian, dari usaha madrasah dalam menerapkan sistem yang Islami, masih terdapat beberapa kendala, yakni kebiasaan peserta didik yang kurang baik di rumah dan lingkungan tempat bermainnya terbawa dalam kehidupan peserta didik di sekolah, sehingga inilah yang sedikit banyak menghambat penerapan program-program Islami yang dicanangkan oleh madrasah.

### ***Kebijakan Madrasah dalam Menerima Peserta Didik Pindahan***

Sudah menjadi maklum pendidikan di Kabupaten Nunukan, sekolah-sekolah swasta menjadi rujukan bagi siswa pindahan, baik pindahan dari dalam kota maupun dari luar daerah. Perpindahan peserta didik bisa disebabkan dari banyak hal, namun ada aturan pemerintah yang menyebabkan sekolah swasta lebih sering menerima peserta didik pindahan, yakni peserta didik yang berasal dari swasta hanya boleh pindah ke sekolah yang swasta, sementara peserta didik yang berasal dari sekolah negeri dapat dengan bebas pindah ke sekolah swasta atau sekolah negeri lainnya. Kebijakan inilah yang sedikit banyak berimbas kepada seringnya peserta didik yang pindah memilih sekolah swasta, termasuk MTs Al-Ikhlas Nunukan yang berstatus swasta. Berkaitan dengan penerimaan peserta didik (siswa) pindahan dikatakan oleh Waka Kurikulum:

*“Untuk kriteria tidak ada, tetapi dalam menerima siswa pindahan, kami juga melakukan wawancara terhadap anak dan orang tua atau wali mengenai penyebab pindahannya. Jika anak tersebut bermasalah di sekolah lama, maka*

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan narasumber: Ibu Sudarni, S.Pd.I selaku staf Wakamad Kurikulum MTs Al-Ikhlas Nunukan.

<sup>19</sup>Wawancara dengan narasumber: Ibu Sudarni, S.Pd.I

<sup>20</sup>Wawancara dengan narasumber: Ibu Sudarni, S.Pd.I

*kami dari pihak madrasah memberikan penjelasan kepada mereka bahwa kami siap menerima jika anaknya memang masih memiliki keinginan dan kemauan untuk belajar dan berubah (tidak mengulangi kesalahan yang di sekolah lama), maka bapak/ibu siap menerima surat pengembalian jika anaknya sudah tidak bisa dibina lagi (dengan melalui prosedur teguran lisan, SP 1, SP 2, SP 3, dan pengembalian/pindah); dan ada juga siswa yang pindah bukan karena bermasalah tetapi ikut orang tua atau keluarga.”<sup>21</sup>*

Karena begitu banyaknya siswa yang pindah ke MTs Al-Ikhlas, Kepala Madrasah Al-Ikhlas, H. Wisman, S.Ag pernah menegaskan bahwa sebaiknya MTs Al-Ikhlas hanya menerima siswa pindahan yang berasal dari luar daerah saja, bukan dari dalam daerah/kota, apalagi siswa bermasalah.<sup>22</sup> Saat ini, pengamatan penulis melalui sebaran angket tercatat ada 21 siswa mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 yang merupakan peserta didik pindahan, baik dari dalam kota/daerah maupun luar daerah, namun lebih didominasi dari pindahan luar kota/daerah sebagaimana intruksi dari kepada MTs Al-Ikhlas.<sup>23</sup>

Siswa pindahan tersebut ada yang membawa nilai positif dan negatif bagi lingkungan madrasah. Ada siswa yang masih saja nakal sama seperti di sekolah sebelumnya ia bersekolah, namun ada pula peserta didik pindahan yang bersikap baik, bahkan berprestasi, dikatakan ibu Sudarni, S.Pd.I,

*“Sejauh ini beberapa siswa pindahan juga memiliki kontribusi, misalnya siswa pindahan dari pondok pesantren yang memiliki bakat mengaji mewakili sekolah dalam even-even tertentu. Ada siswa yang hobi futsal ikut membela sekolah; siswa yang pintar menari ikut membela sekolah dalam lomba tari kreasi, dan lain-lain.”<sup>24</sup>*

Demikianlah beberapa kebijakan MTs Al-Ikhlas dalam menerima peserta didik pindahan, dengan tidak menerapkan kriteria yang terlalu ketat terhadap siswa pindahan, ada siswa yang membawa pengaruh positif maupun negatif yang selanjutnya tergantung pengelolaan madrasah terkait dengan siswa yang bersangkutan dalam menjalani kegiatan di madrasah yang sehari-harinya dibimbing oleh guru-guru madrasah.

### **Memetakan Permasalahan Madrasah di Nunukan: Tantangan dan Orientasi**

Untuk memahami berbagai potensi dan masalah yang ada di MTs Al-Ikhlas Nunukan, peneliti berupaya membuat formulasi atau pemetaan tentang beberapa hal penting yang kerap terjadi pada sekolah-sekolah swasta yang ada di Kabupaten Nunukan, termasuk masalah yang terjadi di MTs Al-Ikhlas Nunukan. Penggalan masalah berdasarkan pengamatan penulis selama tinggal di Kabupaten Nunukan dan hipotesis awal terkait dengan *image* madrasah di masyarakat. Dalam menggali data terhadap subyek penelitian, peneliti menggunakan metode angket. Angket disusun secara sistematis untuk menggali masalah apakah sesuai dengan hipotesis. Metode ini dipakai untuk memperoleh informasi terkait dengan masalah madrasah di Nunukan yang berkaitan dengan peserta didik.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan narasumber: Ibu Sudarni, S.Pd.I

<sup>22</sup>Pernyataan disampaikan Kepala MTs Al-Ikhlas, H. Wisman, S.Ag ketika mau menerima siswa pindahan.

<sup>23</sup>Data diperoleh dari hasil penyebaran angket terkait jumlah siswa yang berasal dari sekolah pindahan.

<sup>24</sup>Wawancara dilaksanakan dengan narasumber: Ibu Sudarni, S.Pd.I selaku staf Wakamad Kurikulum MTs Al-Ikhlas Nunukan.

Berikut beberapa permasalahan yang ada di madrasah:

Permasalahan pemilihan sekolah bagi seorang anak dan orang tuanya yang menginginkan anaknya nyaman dalam belajar menjadi pertimbangan tersendiri orang tua dalam memilih dan menyekolahkan anak-anaknya. Berdasarkan angket yang disebar kepada responden didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Perasaan Nyaman dalam Bersekolah**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
1	a. Ya b. Tidak	100	96 4	96 % 4 %	Responden 100 orang
Jumlah		100	100	100 %	

Berdasarkan tabel di atas siswa merasa nyaman bersekolah di madrasah dengan jawaban iya sebanyak 96 % dan jawaban tidak sebanyak 4 %. Ini mengindikasikan peserta didik mendapatkan kenyamanan dari bersekolah di madrasah.

Kemudian kenyamanan ini juga ditopang sejauh mana tidak hanya nyaman menyangkut fisik saja, namun juga berkaitan dengan hati. Oleh karenanya dapat dilihat sejauh mana motivasi awal ketika hendak masuk sekolah pilihan dan dikaitkan dengan ketika peserta didik sudah menjadi bagian dari sekolah tersebut. Untuk itu perlu diketahui kaitan antara kenyamanan dan keinginan ketika hendak memilih madrasah sebagai jenjang siswa melanjutkan pendidikan.

**Tabel 2**  
**Memilih Bersekolah di Al-Ikhlas sebagai Pilihan Terakhir**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
2	a. Ya b. Tidak	100	61 39	61 % 39 %	Responden 100 orang
Jumlah		100	100	100 %	

Berdasarkan tabel di atas siswa yang memilih bersekolah di MTs Al-Ikhlas yang benar-benar sebagai tujuan awal yakni sebanyak 39 %, sedangkan 61 % lainnya memilih bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas sebagai pilihan terakhir. Dengan demikian walaupun siswa awalnya tidak memilih MTs Al-Ikhlas Nunukan sebagai sekolah tujuan utama dalam melanjutkan jenjang menengah pertama setelah tingkat dasar, namun setelah masuk di MTs Al-Ikhlas bisa menyesuaikan diri dengan baik karena program-program pengajaran dan aturan yang ada di dalamnya, sehingga siswa tetap mendapatkan kenyamanan.

#### **Permasalahan IQ, EQ/EI, dan SQ/SI**

Permasalahan banyaknya siswa yang secara umum hanya menjadikan madrasah sebagai pilihan terakhir (sebesar 61 %) sedikit banyaknya juga memiliki nilai signifikansi terhadap kemampuan siswa yang masuk madrasah. Kemampuan tersebut tentu beragam, ada yang masalahnya pada *Intelligence Quotient* (IQ) atau nilai kecerdasan seseorang; atau bisa juga peserta didik bermasalah pada *Emotional*

*Quotient/Emotional Intelligence* (EQ/EI) atau kecerdasan emosional, dan ada pula yang mempunyai masalah pada *Spiritual Quotient/Spiritual Intelligence* (SQ/SI) atau kecerdasan spiritual.

Untuk menggali terkait dengan IQ, EQ/EI, dan SQ/SI tersebut, peneliti berupaya melihat *background* sekolah siswa di tingkat dasar sebelum masuk madrasah dan kemampuan siswa sepanjang studi di tingkat dasar sekaligus menggali sejauh mana perspektif pengalaman mereka terkait dengan akhlak dan perilaku serta kepekaan mereka terkait dengan orang lain, dalam hal ini teman-teman mereka, sejauh mana sikap yang ada dalam gambaran keseluruhan terkait dengan kecerdasan, emosional, dan spiritual peserta didik.

**Tabel 3**  
**Peserta Didik Berasal dari MI**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
3	a. Ya b. Tidak	100	19 81	19 % 81 %	Responden 100 orang
Jumlah		100	100	100 %	

Tabel di atas menunjukkan yang menjawab berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Al-Ikhlas hanya sebesar 19 %, sementara yang bukan berasal dari MI sebesar 81 %. Berdasarkan hal tersebut peserta didik akan sedikit banyak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih “gemuk” yang ada di MTs, di mana hampir sebagian besar peserta didik tidak memiliki *background* dalam keilmuan yang diajarkan terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dibagi ke dalam: Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur’an dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan juga termasuk bahasa Arab. Hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses belajar mengajar, terutama terkait dengan pembelajaran agama ditambah dengan pembelajaran umum lainnya. Di sinilah dibutuhkan kecerdasan intelektual yang memadai oleh peserta didik dalam menyikapi pembelajaran yang ia sendiri tidak pernah mengalaminya ketika di Sekolah Dasar (SD), terutama terkait dengan kecerdasan intelektualnya yang ia bangun pada jenjang sebelumnya.

Berikut pandangan peserta didik terkait dengan kemampuannya berdasarkan nilai raport. Nilai raport merupakan kumpulan dari nilai kognitif (pengetahuan), psikomotorik (mental dan psikologi), dan afektif (sikap/perasaan/emosi).

**Tabel 4**  
**Peserta Didik Memiliki Peringkat 10 Besar di Jenjang Sebelumnya**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
4	a. Ya b. Tidak	100	44 56	44 % 56 %	Responden 100 orang
Jumlah		100	100	100 %	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peserta didik yang memiliki peringkat 10 besar di jenjang sebelumnya sebelum memasuki madrasah ada 44 %, sementara yang tidak memiliki peringkat 10 besar sebesar 56 %. Ini mengindikasikan

bahwa sebagian besar peserta didik memiliki masalah pada nilai-nilai IQ, EQ/EI, dan SQ/SI.

Untuk menggali lebih dalam lagi yang berkaitan dengan EQ/EI yang menurut Goleman (1995:36) terkait dengan 5 hal, yakni: kesadaran diri, kontrol diri, kemampuan sosial, empati, dan motivasi; dan menurut Zohar dan Marshall dalam memahami SQ/SI terkait dengan spontanitas, visioner, rasa kemanusiaan, dan kemampuan lainnya untuk intropeksi diri<sup>25</sup>, maka penulis mencoba memperkuatnya dengan mengajukan pertanyaan kepada responden terkait dengan akhlak teman-teman sekelasnya, sehingga mendapatkan gambaran yang obyektif atas penilaian dari peserta didik yang bukan berkaitan dengan dirinya secara langsung. Berikut pernyataan terkait dengan akhlak teman sekelas, permasalahan gangguan dari teman-teman sekelas, dan masalah kehilangan barang.

**Tabel 5**  
**Akhlak Teman Sekelas Baik**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
5	a. Ya b. Tidak	100	25 75	25 % 75 %	Responden 100 orang
Jumlah		100	100	100 %	

Dari tabel di atas menunjukkan dari 100 responden, ada 25 % menjawab bahwa akhlak teman sekelasnya baik, dan 75 % menjawab tidak baik. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam satu kelas peserta didik merasa bahwa temannya adalah bukan teman yang baik.

**Tabel 6**  
**Sering Diganggu Teman di Kelas**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
6	a. Ya b. Tidak	100	67 33	67 % 33 %	Responden 100 orang
Jumlah		100	100	100 %	

Dari tabel di atas yang menjawab ya (sering diganggu) sebanyak 67 %, dan yang menjawab tidak sebanyak 33 %. Ini mengindikasikan bahwa kebanyakan peserta didik merasa terganggu dengan keberadaan temannya yang usil dan nakal yang menyebabkan ketidakkondusifan kelas dalam kegiatan belajar mengajar.

<sup>25</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan).

**Tabel 7**  
**Peserta Didik Sering Kehilangan Barang**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
7	a. Ya b. Tidak	100	70 30	70 % 30 %	Responden 100 orang
Jumlah		100	100	100 %	

Dari tabel di atas menurut 100 siswa, ada 70 % siswa yang sering kehilangan barang dan 30 % menjawab tidak sering kehilangan. Kesimpulannya bahwa sering sekali terjadi kehilangan barang, baik berupa pulpen, duit, dan lainnya yang mengindikasikan bahwa ada permasalahan pada EQ/EI dan SQ/SI pada siswa dalam satu kelas tersebut.

Walaupun secara umum peserta didik merasa nyaman bersekolah di MTs Al-Ikhlash (sebesar 96 %) sebagaimana dipaparkan pada hasil angket pada bagian sebelumnya, namun secara pribadi sebagian besar peserta didik kurang memiliki kenyamanan dengan teman-teman satu kelasnya, baik ketidaknyamanan itu dalam bentuk akhlak temannya yang kurang baik (75 %), sering diganggu teman (67 %), maupun masalah seringnya kehilangan barang (70 %). Berbagai masalah tersebut dapat saja menimbulkan berbagai *image* negatif di kalangan peserta didik maupun di luar lingkungan peserta didik melalui laporan peserta didik kepada orang tuanya/walinya mengenai keadaan sekolahnya, ataupun lingkungan tempat bergaul peserta didik yang menjadi tempat melampiaskan keluh kesahnya.

**Madrasah: Image Bengkel Siswa Bermasalah?**

Sebagaimana fakta yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi anggapan masyarakat tentang madrasah yang memiliki *image* sebagai tempat menampung anak-anak yang berperilaku “nakal”, di mana madrasah menjadi “bengkel” bagi perbaikan perilaku anak tersebut. Namun demikian anggapan tersebut mendapat tanggapan yang berbeda dari peserta didik yang ada. Untuk memperkuat hal tersebut peneliti bertanya kepada 100 responden terkait dengan tanggapan peserta didik mengenai madrasah sebagai sekolah “bengkel” bagi anak nakal.

**Tabel 8**  
**Madrasah Sebagai Sekolah “Bengkel” Bagi Anak-Anak Yang Bermasalah**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%	Ket.
8	a. Ya b. Tidak	100	30 70	30 % 70 %	Responden 100 orang
Jumlah		100	100	100 %	

Berdasarkan data dalam tabel tersebut didapati bahwa 30 % siswa menyetujui bahwa madrasah menjadi tempat perbaikan bagi perilaku anak yang bermasalah, sementara 70 % menolak anggapan bahwa madrasah merupakan tempat anak yang bermasalah. Jadi sebagian besar peserta didik menolak anggapan masyarakat yang masih melekatkan madrasah sebagai sekolah “bengkel” bagi anak yang nakal atau bermasalah.

Data tersebut kemudian dikonfirmasi oleh peneliti mengenai alasan peserta didik yang setuju maupun yang tidak setuju dengan predikat yang dilekatkan tersebut. Dari jawaban responden yang menyetujui ada beberapa alasan yang dikemukakan yakni:

- a. Fungsi madrasah memang mendidik anak yang bermasalah dengan akhlak, nilai agama yang baik, dan pelajaran-pelajaran yang baik.
- b. Fakta di lapangan bahwa kebanyakan siswa yang masuk madrasah suka berbicara tidak sopan, ketahuan merokok atau membawa rokok, dan masalah-masalah lainnya.
- c. Kebanyakan anak yang bermasalah masuknya di sekolah swasta, sebagaimana madrasah.
- d. Adanya beberapa peserta didik pindahan yang membawa dampak negatif.

Adapun yang menolak anggapan bahwa madrasah dikatakan sebagai sekolah tempat anak bermasalah dengan alasan:

- a. *Image* atau gambaran yang keliru, karena madrasah adalah identitas sekolah Islam sehingga tempat anak-anak yang baik.
- b. Mereka (peserta didik) tidak ingin diremehkan sebagai orang yang telah bersekolah di madrasah dengan *image* madrasah yang tidak baik.

Berbagai alasan tersebut kemudian dikomparasikan dengan melihat sejauh mana pihak madrasah secara selektif menerima siswa pindahan terkait dengan antisipasi dalam menerima peserta didik yang bermasalah. Dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 175 orang, terdapat 21 anak yang pindah dengan berbagai latar belakangnya ke MTs Al-Ikhlas Nunukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sudarni, S.Pd.I bahwa tidak ada kriteria khusus dalam menerima siswa pindahan, namun memberikan persyaratan dalam mengikuti aturan yang ada di MTs Al-Ikhlas. Dari 21 anak yang berasal dari pindahan, 5 orang (23 %) diantaranya adalah siswa yang bermasalah dengan sekolah sebelumnya. Masalah-masalah mereka setelah diwawancarai penulis yakni masalah kenakalan berupa: sering bolos, tidak mau mengikuti aturan/tata tertib sekolah, sering berkelahi antar teman, melawan guru, dan ada pula yang jarang masuk sekolah.

Permasalahan-permasalahan yang dibawa siswa/peserta didik pindahan tersebut apabila tidak disikapi dengan baik oleh pihak madrasah sebagai tempat "berlabuh" siswa tersebut akan membawa dampak yang negatif dan bukan tidak mungkin akan mempengaruhi teman-temannya yang lain apabila siswa pindahan tersebut tidak merubah sikap. Untuk itulah diperlukan kejelian dan strategi yang jitu dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar agar mampu mengantisipasi segala hal yang membuat ketidaknyaman siswa bersekolah di MTs Al-Ikhlas Nunukan terutama terkait dengan program pengajaran dan teman-teman sekelasnya.

### **Mencari Solusi Meningkatkan Kualitas Madrasah yang Berkarakter**

Beberapa pemetaan terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh MTs Al-Ikhlas Nunukan di atas perlu dicarikan solusinya, baik solusi yang tengah di bangun madrasah dengan berbagai proses yang dilakukan, maupun solusi yang berupa perencanaan dalam upaya mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas madrasah yang berkarakter:

#### ***Penerapan Multiple Intelligences yang Bernilai Islami***

*Multiple intelligences* berasal dari dua suku kata, yakni *multiple* dan *intelligences*. Secara bahasa *multiple* biasa diartikan perkalian, ganda (terdiri dari banyak bagian), majemuk.<sup>26</sup> Sedangkan *intelligence* menurut bahasa diartikan kecerdasan, intelegensi.<sup>27</sup> Kata *intelligence* yang telah diadopsi ke dalam bahasa

<sup>26</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 388.

<sup>27</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily

Indonesia memiliki arti kecerdasan, sempurna perkembangan akal budinya, dan ketajaman pikiran.<sup>28</sup>

Teori mengenai *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner melalui bukunya yang berjudul "*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*" pada tahun 1983. Melalui buku tersebut Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan sebagai: *Pertama*, kemampuan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan nyata; *Kedua*, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan; dan *ketiga*, kemampuan untuk menyiapkan atau menawarkan suatu layanan yang bermakna dalam kehidupan kultur tertentu.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa indikator terpenting kecerdasan adalah kesempurnaan pertumbuhan akal, fisik, dan budi. Namun faktanya pendidikan yang ada di Indonesia saat ini melalui kurikulum yang ditawarkan bahwa kecerdasan "melulu" diidentikkan dengan kemampuan matematika, logika, dan bahasa. Sedangkan kesempurnaan akhlak dan fisik "dipinggirkan" dalam ranah kecerdasan. Berbeda fakta dalam dunia pendidikan saat ini, Islam sendiri memberikan pedoman bahwa kecerdasan lebih berorientasi pada penyempurnaan spiritualitas dan emosionalitas, merujuk kepada hadits Nabi riwayat Ibnu Majah,

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ، مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، ثُمَّ تَمَتَّى عَلَى اللَّهِ.<sup>29</sup>

Artinya: "Orang yang cerdas adalah orang yang dapat menundukkan hawa nafsu dan beramal untuk bekal sesudah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya kemudian berangan-angan kepada Allah (dengan angan-angan yang panjang)." (H.R. Ibnu Majah Bab Zuhd).

Gardner ketika mengemukakan teori tentang *multiple intelligence* ingin menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tidak semuanya sama antara orang yang satu dengan yang lainnya. Karena kemampuan banyak jenisnya (beraneka ragam), dan keanekaragaman atas kemampuan-kemampuan seseorang itulah yang disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).<sup>30</sup> Menurut Gardner kecerdasan dapat dikembangkan melalui berbagai macam hal, karena kecerdasan ada pada setiap manusia, tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda, atau dengan kata lain teori *multiple intelligences* menganggap semua anak memiliki kelebihan.<sup>31</sup>

Gardner membagi sembilan kecerdasan yang terdapat di dalam diri seseorang, yaitu: Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Logika-Matematika, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Naturalis, dan Kecerdasan Eksistensial.<sup>32</sup> Di antara sembilan kecerdasan tersebut, ada kecerdasan

---

<sup>28</sup>Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligences Pada Pembelajaran PAI", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 02, (2018), hlm. 224.

<sup>29</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah bab Zuhd*, Juz 5, (CD ROM: Maktabah Syamilah 3.28), hlm. 328.

<sup>30</sup>Nurul Hidayati Rofiah, "Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No.1, (Maret 2016), hlm. 70.

<sup>31</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, (New York: Basic Books, 1993).

<sup>32</sup>(1) *Linguistic Intelligence* (kecerdasan linguistik) adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. (2) *Logical-mathematical intelligence* (kecerdasan logika-matematika) merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. (3) *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal) merupakan

yang lebih menonjol dan tidak menonjol. Kecerdasan yang tidak menonjol dapat dikembangkan secara optimal melalui pendidikan di sekolah, di mana model yang digunakan yakni mengutamakan peserta didik dengan memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan karakteristik, potensi, minat, dan bakat peserta didik.

Sembilan kecerdasan yang menjadi sasaran dalam pembelajaran *multiple intelligences* tersebut tidak bertentangan dengan Islam, karena Islam sendiri melalui al-Qur'an dan hadits banyak menerapkan metode-metode pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk. Metode-metode seperti metode cerita, dialog, dan membaca. Bahkan ayat pertama yang turun mengandung metode membaca (Q.S. Al-'Alaq ayat 1). Metode lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an yakni pembelajaran berbasis matematis-logis, seperti metode kuantifikasi dan kalkulasi (Q.S. Al-'A'raf ayat 142), pengelompokan (Q.S. Al-Hajj ayat 19), kelipatan (Q.S. Al-Anfal ayat 65), dan penalaran (Q.S. Al-Baqarah ayat 23). Begitu juga terdapat dalam hadits-hadits Nabi yang menggunakan pendekatan matematis logis, seperti tiga golongan yang doanya tidak tertolak. Hadits ini menggunakan redaksi *tsalatsatu* (tiga) di awal haditsnya,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ، الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ، حَتَّى يَفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ<sup>33</sup>

Artinya: "Ada tiga orang yang doa mereka tidak ditolak oleh Allah: pemimpin yang adil, orang yang berpuasa sampai ia berbuka, dan doanya orang yang terzalimi." (HR. Tirmidzi Bab Fi al-Afw wa Al-'Alfiyah, Ahmad Bab Musnad Abi Hurairah, dan Ibnu Majah Bab Kitab Al-Shiyam).

Rasulullah saw. juga pernah mengajar menggunakan metode isyarat dan gambar.<sup>34</sup> Metode isyarat yang dipraktikkan nabi yakni posisi dekatnya beliau

---

kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. (4) *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal) merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. (5) *Musical intelligence* (kecerdasan musik) jelas kelihatan pada seseorang yang memiliki sensitivitas pada pola tinada, melodi, ritme dan nada. (6) *Spatial intelligence* (kecerdasan spasial) membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memodifikasi bayangan, mengemudikan diri sendiri dan objek melalui ruangan, dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik. (7) *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh) memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. (8) Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. (9) kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun kejiwaan, dan dengan makna pengalaman yang mendalam seperti cinta dan kesenian. Lihat Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*, (New York: Basic Books, 1993); Thomas Amstrong, *7 Kinds of Smart: Identifying and Developing Your Intelligences*, (New York: Penguin Grup); Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1996); Linda Campbell dkk, *Multiple Intelegrasi Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hlm. 2-3.

<sup>33</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Bab Kitab al-Shiyam*, Juz 2, (CD ROM: Maktabah Syamilah 3.28), hlm. 636; At-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi bab fi al-Afw wa al-'Afiyah*, Juz 5, (CD ROM: Maktabah Syamilah 3.28), hlm. 578; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bab Musnad Abi Hurairah ra*, Juz 2, (CD ROM: Maktabah Syamilah 3.28), hlm. 304.

<sup>34</sup>Metode isyarat yang dipraktikkan nabi yakni posisi dekatnya beliau dengan anak yatim di surga, seperti dekatnya jari tengah dengan telunjuk,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا. (رواه البخاري)

Rasulullah saw. juga memberikan gambaran tentang dajjal yang muncul di akhir zaman yang buta matanya sebelah kanan, sedangkan matanya seperti buah anggur yang timbul,

dengan anak yatim di surga, seperti dekatnya jari tengah dengan telunjuk (H.R. Bukhari). Metode isyarat dalam teori *multiple intelligence* termasuk dalam rumpun kecerdasan kinestetik, sedangkan metode menggambar masuk kategori kecerdasan visual spasial. Metode lainnya yang juga dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan hadits adalah metode musikal, di mana adanya kesamaan irama akhir terutama pada surat-surat *Makkiyah* dan hadits-hadits yang mengandung doa, misalnya surah al-Ikhlâs yang memiliki irama akhir yang sama, mirip seperti musik yang teratur, di mana ayat-ayatnya yang sama-sama memamatkan huruf *dal* di akhir kata.<sup>35</sup>

Walaupun demikian, konsep yang dibangun oleh Gardner melalui *multiple intelligences* masih belum sempurna dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) dalam perspektif Islam dan tujuan pendidikan di Indonesia secara umum, terutama pada aspek *meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia*. Hal ini dapat dilihat dari unsur yang dibangun dalam teori *multiple intelligences*. Kecerdasan intrapersonal dan linguistik mewakili unsur sosial, kecerdasan kinestetik mewakili unsur tubuh atau raga, sementara kecerdasan matematis-logis mewakili unsur akal. Ketiga unsur yang terdapat dalam teori tersebut yakni sosial, tubuh atau raga, dan akal belum mampu mewakili dalam membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia sebagaimana cita-cita Undang-Undang Dasar dan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu diperlukan pendekatan nilai-nilai agama dalam mengembangkan potensi ruhiah yang bermuara pada pembinaan akhlak dan keimanan.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlâs Nunukan sejauh ini sudah berupaya mengarahkan pendidikan kepada nilai-nilai yang dibangun dalam teori *multiple intelligences*, di mana setiap peserta didik diwajibkan memilih pembelajaran tambahan berupa ekstrakurikuler dalam meningkatkan kemampuannya sesuai dengan talenta atau kecerdasan dirinya. Beberapa kegiatan pilihan yang dapat mendukung kemampuan peserta didik yang ada di MTs Al-Ikhlâs Nunukan yakni: basket, volly, futsal, tenis meja, hadrah, MTQ, majalah dinding, pramuka, senam, dan drumband.<sup>36</sup> Pengembangan nilai ruhiyah yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan keimanan juga telah diupayakan di MTs Al-Ikhlâs Nunukan, seperti adanya jam salat dhuha bagi peserta didik, salat zuhur berjamaah, belajar mengaji setelah salat, dan pembiasaan-pembiasaan yang memupuk nilai akhlak, seperti menyapa guru dan bersalaman, dan kewajiban membuang sampah pada tempatnya. Walaupun hal ini belum maksimal dilaksanakan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sudarni, S.Pd.I pada paparan di atas, ditambah lagi dengan akhlak siswa yang secara umum masih sangat memperhatikan bila ditinjau secara obyektif

---

حَدَّثَنَا مُوسَى عَنْ نَافِعٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرِي النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلَا إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عَيْنَةٌ طَافِيَةٌ. (رواه البخاري)

Lihat Bukhari, *Shahih al-Bukhari bab kitab Bada'a al-Wahyi*, Juz 7 dan Juz 4, (CD ROM: Maktabah Syamilah 3.28), hlm. 68 dan 202.

<sup>35</sup>Salah satu contoh surah al-Ikhlâs memiliki irama akhir yang sama, mirip seperti musik yang teratur, yakni dengan ayat-ayatnya yang sama-sama memamatkan huruf *dal* di akhir kata,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Doa-doa yang memiliki irama akhir yang sama seperti;

وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَالْجَنَّةُ الْحَقُّ وَالنَّارُ الْحَقُّ وَالنَّبِيُّونَ الْحَقُّ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا  
 قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ ..... (رواه البخاري).

Lihat Bukhari, *Shahih al-Bukhari bab kitab Bada'a al-Wahyi*, Juz 2, (CD ROM: Maktabah Syamilah 3.28), hlm. 61.

<sup>36</sup>Data berasal dari Arsip MTs Al-Ikhlâs.

melalui keterangan teman-teman sekelasnya. Untuk itu perlu kiranya dirumuskan model pendidikan yang berbasis akhlak, karena ciri khas nilai pendidikan Islam adalah terletak pada akhlaknya, di mana pendidikan Islam di MTs Al-Ikhlas saat ini dan tidak menutup kemungkinan madrasah lainnya, juga dalam kondisi krisis akhlak disebabkan berbagai faktor yang dipaparkan sebelumnya dan ini menjadi PR bersama dalam meningkatkan kualitas madrasah di perbatasan.

### ***Tuntunan Islam: Pendidikan Berbasis Akhlak Menuju Insan Kamil***

Selain memaksimalkan potensi peserta didik dalam masalah kecerdasan yang ada melalui konsep kecerdasan majemuk, dalam mengatasi berbagai permasalahan di MTs Al-Ikhlas dari segi akhlak peserta didik, maka perlu kiranya pendidikan Islam (madrasah) dalam membangun karakter peserta didik merujuk kepada nilai-nilai yang dibangun oleh Rasulullah saw. yang diteruskan oleh para ulama-ulama yang kredibel dibidangnya. Pendidikan seharusnya mampu membentuk manusia paripurna yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kecerdasan intelektual saja, bahkan lebih daripada itu, konsep akhlak menjadi utama dalam setiap pendidikan Islam sebagai ciri khasnya. Rasulullah saw. sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak, karena kualitas intelektual masyarakat Arab pada waktu itu sudah cukup berkembang, namun mereka masih mendapat predikat jahiliah (bodoh) disebabkan tidak memiliki akhlak. Oleh karenanya, kecerdasan intelektual saja tidak cukup, harus ditopang dengan kecerdasan emosional, termasuk spiritual, dalam hal ini adalah yang mengutamakan akhlak.

Tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam berkaitan dengan akhlak dapat diwakili oleh istilah *ta'dib*. *Ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti menanamkan adab yang terdiri dari ilmu dan akhlak.<sup>37</sup> Dengan keseimbangan ilmu yang diberikan pendidik di Madrasah dan pekerti atau akhlak, maka akan menghasilkan peserta didik yang sadar berbuat kebaikan dan beramal dengan baik sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya secara mantap. Sebagaimana pengertian yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali,

*“Akhlak berarti suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sedemikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik—yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syariah—maka ini disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak yang buruk”.*<sup>38</sup>

Pentingnya pendidikan yang berbasis akhlak dalam membentuk karakter siswa atau peserta didik ini telah lama dicanangkan oleh para ulama dengan menulis kitab-kitab adab menuntut ilmu seperti *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syaikh Al-Zarnuji, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asyari dan lain-lain.<sup>39</sup> Untuk menciptakan model pendidikan tersebut, di MTs Al-Ikhlas perlu kiranya dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

- a. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains dan sosial

Integrasi nilai dalam pembelajaran sains dan sosial merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual

---

<sup>37</sup> Farida Jaya, “Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam”, *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX, No. 1, (Januari-Juni, 2020), hlm. 70.

<sup>38</sup> M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, Penerjemah J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81-82.

<sup>39</sup> Uswatun Khasanah dan Tejo Waskito, “Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 1, (Juni, 2019), hlm. 17.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara. Sebagai contoh pembelajaran IPA atau IPS dikelas diajarkan bukan hanya pada aspek pengetahuan teoritis, tapi pendidik mampu mengarahkan bahwa makhluk hidup berasal dari Tuhan sebagai penciptanya dan hubungannya dengan sesamanya kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Sehingga manusia diciptakan untuk banyak memberi manfaat bagi makhluk lainnya.

b. Memaksimalkan kegiatan-kegiatan praktik keagamaan

Pada MTs Al-Ikhlas, pelajaran agama dalam 1 minggu sebanyak kurang lebih 10 jam pelajaran. Pembelajaran ini tidak akan menghasilkan nilai pekerti yang maksimal apabila hanya berhenti pada aspek teori. Pendidik harus mampu memaksimalkan praktik keagamaan melalui pelajaran agama yang dipelajari di madrasah. Sebagai contoh, apabila pelajaran yang dipelajari berkaitan dengan tema kepedulian sosial, maka hendaknya pendidik memberikan tugas kepada para peserta didik untuk mencari orang yang kesulitan untuk dibantu. Sejauh yang penulis ketahui bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhlas sudah mulai mempraktikkan model pembelajaran seperti ini walau hasilnya belum maksimal dikarenakan berkaitan dengan kesadaran pribadi peserta didik, namun guru-guru yang lain masih belum mampu memaksimalkan teori yang dipelajari untuk dipraktikkan oleh peserta didik, terutama pembelajaran yang berkaitan dengan tema-tema akhlak.

c. Menerapkan model keteladanan dan pembiasaan berperilaku baik

Pihak madrasah dapat mengambil kebijakan-kebijakan tertentu dalam upaya memperbaiki kualitas akhlak peserta didik yang masih sangat jauh dari yang diharapkan. Walaupun sudah mulai diupayakan beberapa pembiasaan baik dari sekolah, misalnya: menyapa guru, bersalaman dengan guru bila bertemu, membuang sampah pada tempatnya, dan salat berjamaah, namun masih belum banyak berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Untuk itu perlu dilihat permasalahan secara utuh, beberapa kasus di madrasah yang kerap terjadi seperti seringkali peserta didik kehilangan barang, penjual di kantin yang mengalami kerugian karena banyaknya peserta didik yang tidak membayar, termasuk tidak adanya tanggung jawab terhadap tugas diberikan guru menjadi masalah-masalah yang harus segera dicari solusinya agar menghindari *image* yang buruk terhadap madrasah.

Untuk itu diperlukan aturan yang kuat terkait dengan pelanggaran akhlak, sehingga prestasi yang ditorehkan MTs Al-Ikhlas saat ini bisa ditopang pula dengan pembentukan akhlak peserta didik yang lebih baik lagi. Dalam hal ini aturan yang telah ada perlu diterapkan secara disiplin dan merumuskan solusi dari masalah yang ada menjadi aturan yang ketat dengan memberlakukan *reward* (penghargaan) bagi siswa yang berakhlak baik dan *punishment* (hukuman) bagi siswa yang memiliki akhlak tidak baik.

Pendidik juga mempunyai peran sentral dalam membentuk pembiasaan yang baik bagi peserta didik. Teladan pendidik bukan hanya teladan dari ucapan, namun juga perbuatan, sehingga peserta didik mendapatkan contoh langsung. Misalnya pendidik mengarahkan siswa agar jangan mencaci maki temannya, harus pula diikuti dengan kebiasaan pendidik yang bertutur kata yang baik dalam mengajarkannya. Dalam masalah makan misalnya, apabila pendidik menegur peserta didik yang makannya sambil berdiri, maka sebelumnya pendidik memang membiasakan diri untuk makan dengan duduk pula. Hal ini agar sinkron apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh pendidik.

d. Adanya *reward* dan *punishment* bagi peserta didik terkait dengan akhlak

Dalam upaya memberlakukan *reward* dan *punishment*, pihak madrasah harus melibatkan orang tua/wali peserta didik. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahpahaman apabila ada peserta didik yang dihukum karena melanggar

aturan yang ada, sekaligus menjadi aturan yang dipegang secara bersama antara pihak sekolah dan orang tua dalam upaya memperbaiki akhlak peserta didik. Kekurangan yang ada di MTs Al-Ikhlas adalah belum adanya upaya ke arah ini, sebab pertemuan orang tua dengan pihak madrasah hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu yang sifatnya tidak rutin, misalnya hanya pada waktu pembagian raport saja.

Pihak madrasah dapat mengupayakan pemilihan peserta didik teladan dalam setiap tahunnya karena memiliki akhlak yang baik dan berhak mendapatkan penghargaan, dan melakukan kontrol sehari-hari kepada peserta didik yang bermasalah, di mana peserta didik yang melanggar aturan etika atau akhlak dapat saja dijatuhi sanksi, mulai dari sanksi berupa teguran hingga dikeluarkan dari sekolah apabila akhlak peserta didik tersebut tidak kunjung membaik. Upaya-upaya hukuman yang dilakukan adalah memberikan efek jera, sekaligus memberikan pembelajaran bagi peserta didik lainnya bahwa segala pelanggaran etika atau akhlak tidak ditolelir pihak madrasah. Hal ini dilakukan agar madrasah mampu membentuk peserta didik yang utuh, yakni memiliki ilmu dan berakhlak, sehingga menghasilkan amal yang baik sebagaimana tuntutan dalam agama Islam.

Penerapan model pembelajaran berbasis *multiple intellegences* di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Nunukan merupakan strategi dalam meningkatkan mutu kualitas lulusan pendidikan Islam sekaligus mengangkat citra pendidikan Islam di perbatasan Kalimantan Utara. Diperlukan upaya-upaya revolutif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Upaya yang dikembangkan di MTs Al-Ikhlas Nunukan yakni: *Pertama*, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang kecerdasan yang berbeda, maka pengembangan kecerdasan tidak hanya berhenti pada satu titik intelektual belaka, ada kecerdasan lain, seperti emosional dan spiritual yang turut dikembangkan. Demikianlah tuntunan pendidikan Islam agar menyeimbangkan segala potensi peserta didik ke arah yang lebih baik. *Kedua*, kerjasama yang baik antara kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan dengan guru sang kreator kurikulum dengan mengintegrasikan kurikulum yang berorientasi kepada akhlak serta penguatan nilai pada kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan potensi diri peserta didik pada berbagai bidang bakat, keahlian, dan prestasi, serta moral sangat diperlukan dalam rangka mengatasi permasalahan di MTs Al-Ikhlas Nunukan.

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan upaya untuk melengkapi strategi dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan Islam yang ada di perbatasan. Sebelumnya ada penelitian pada jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional oleh Yayan Ridwan dengan judul *Tantangan Pendidikan Islam di Wilayah Perbatasan* menyatakan dalam temuannya menyatakan bahwa pendidikan yang dapat dilakukan di perbatasan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global, guna mendukung terciptanya nilai pemahaman tentang solusi masalah yang dihadapi. Selanjutnya Yayan menyatakan bahwa pendidikan di perbatasan harus mengarah pada proses penyadaran, humanisasi, dan pembentuk akhlak karimah. Hal ini dikarenakan proses globalisasi menghendaki akhlak, dalam hal ini adalah pendidikan Islam yang berbasis kepada nilai-nilai akhlak.<sup>40</sup>

Tulisan yang hampir serupa lainnya yakni dalam Jurnal Tamadun oleh Hadiyatan Wasilah dengan judul *Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad XXI*. Tulisan dalam jurnal ini mengemukakan tantangan yang dihadapi generasi saat ini. Karena itulah diperlukan upaya mengatasinya, yakni melalui pemangku kebijakan berupa: (1) Membangun orientasi dan visi pendidikan Islam; (2) Integrasi antara ilmu agama dan umum; dan (3) Pengembangan tradisi akademik. Sedangkan usaha guru

---

<sup>40</sup> Yayan Ridwan, "Tantangan Pendidikan Islam di wilayah Perbatasan", *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2021).

dapat dilakukan dengan hal berikut: (1) Reorientasi visi dan misi guru; (2) Strategi pembelajaran; dan (3) Penanaman serta penerapan nilai-nilai keislaman.<sup>41</sup>

Kemudian tulisan Muh. Idris pada jurnal ilmiah *Iqra* dengan judul *Tantangan Pendidikan Islam*. Di dalamnya disebutkan tentang faktor penentu pendidikan Islam, yakni faktor internal dan eksternal. Secara internal permasalahan pendidikan Islam berkuat pada lemahnya sumber daya manusia yang mengelola pendidikan, sedangkan secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi tiga hal pokok yakni: globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Muh. Idris menambahkan dalam temuannya bahwa analisis profesional dan kontekstual ke arah berbagai kendala dan pencarian solusi yang baik, niscaya dibutuhkan. Profesionalisme dan kontekstualisme pendidikan merupakan prasyarat utama bagi pembangunan pendidikan di masa depan.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu belum ada penelitian yang dilakukan di perbatasan Nunukan dengan fokus tantangan dan orientasi pendidikan Islam yang dikaji secara komprehensif mulai dari pemetaan masalah hingga solusi yang ditawarkan atas penemuan masalah di lapangan. Dengan demikian penelitian ini akan memiliki kontribusi dalam beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, memetakan permasalahan pendidikan Islam di perbatasan, khususnya di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, dan ini dapat dijadikan rujukan awal untuk penelitian-penelitian pendidikan Islam di daerah perbatasan dengan segala permasalahannya. *Kedua*, beberapa solusi yang ditawarkan dari permasalahan yang ada merupakan solusi universal yang dapat saja diterapkan pada sekolah Islam atau madrasah lainnya di daerah manapun manakala menghadapi situasi yang sama. Misalnya penerapan metode *multiple intellegences* yang bernilai Islami mengingat madrasah adalah berorientasi pada pendidikan berbasis Islam, mengutamakan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa, apalagi secara intelektual ada permasalahan yang sulit diatasi dengan rekam jejak siswa yang hanya menjadikan madrasah sebagai sekolah kelas dua. Basis akhlak atau adab merupakan orisinal pendidikan Islam dan sudah sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan Nasional dalam membentuk insan yang beriman dan bertakwa dengan segala skil yang ia miliki. Upaya lebih lanjut dari pendidikan berbasis akhlak yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran sains dan sosial, memaksimalkan kegiatan-kegiatan praktik keagamaan, menerapkan sistem keteladanan dan pembiasaan perilaku baik, dan adanya *reward* dan *punishment* bagi peserta didik terkait dengan akhlak.

Walaupun demikian karena penelitian ini hanya mengambil satu sampel sekolah tentunya mempunyai keterbatasan pada generalisasi dalam penerapan strategi yang sama untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sekolah lainnya. Apalagi ada perbedaan letak geografis, kultur, dan situasi kondisi yang mengitari permasalahan yang dihadapi. Untuk itu penelitian ini dapat dijadikan landasan awal untuk membuka hasil temuan lainnya dalam rangka melengkapi untuk mengatasi permasalahan pendidikan Islam dengan berbagai penemuan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

## KESIMPULAN

Pendidikan madrasah diperbatasan sejauh ini masih memiliki berbagai kendala yang ada. Hampir sebagian besar masyarakat masih dominan mempercayakan anaknya bersekolah di sekolah umum. Padahal jalur pendidikan Islam seharusnya menjadi tujuan orang tua menyekolahkan anaknya karena sebagaimana cita-cita Undang-Undang Dasar dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya yang baik dari segi intelektual dan spiritual. Tingkat kepercayaan orang tua atau wali peserta didik terhadap madrasah di perbatasan juga ditinjau dari banyaknya hal-hal yang

---

<sup>41</sup>Hadiyatan Wasilah, "Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad XXI", *Jurnal Tamadun-FAI UMG*, Vol. XXI, No. 1, (Januari, 2020).

<sup>42</sup> Muh. Idris, "Tantangan Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Iqra*, Vol. 7, No. 2, (2013).

belum banyak bisa diharapkan dari sistem madrasah yang dibangun di perbatasan. Salah satu contohnya adalah MTs Al-Ikhlas Nunukan yang merupakan salah satu madrasah terbaik yang ada di Kabupaten Nunukan juga memiliki berbagai permasalahan yang ada dalam upaya meningkatkan kualitasnya, misalnya masalah madrasah sebagai pilihan terakhir (61 %), kemampuan peserta didik di bawah rata-rata (56 %), dan permasalahan pada akhlak yang kurang baik menjadi dominan, seperti sering mengganggu teman sehingga kelas jadi tidak kondusif (67 %), banyaknya pencurian peralatan sekolah oleh teman-teman sekelas (70%) dan permasalahan-permasalahan lainnya. Untuk itu perlu dirumuskan solusi atas masalah yang terjadi. Permasalahan yang berkaitan dengan IQ, EQ/EI, dan SQ/SI bisa ditempuh dan diselesaikan dengan pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di sekolah, dan hal ini sudah mulai diberlakukan di MTs Al-Ikhlas walaupun belum maksimal, sementara permasalahan akhlak dapat dirumuskan solusinya dengan: integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains dan sosial, memaksimalkan kegiatan-kegiatan praktik keagamaan, menerapkan model keteladanan dan pembiasaan berperilaku baik, dan adanya *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) bagi peserta didik terkait dengan akhlak. Semua upaya tersebut dirumuskan dan diupayakan dalam rangka membangun pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan *insan kamil* (manusia yang paripurna).

## REFERENSI

- Al-Attas, Muhammad Al-Naqib. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Saudi Arabia: Hodder and Stoughton.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Ashraf, Ali. 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Campbell, Linda dkk. 2002. *Multiple Intelegensi Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- Christiana, Esther. 2013. "Pendidikan yang Memanusiaikan Manusia". *Jurnal Humaniora*. Vol. 4. No. 1, April, 2013: 398.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fikriyah, Fuji Zakiyatul dan Aziz, Jamil Abdul. 2018. "Penerapan Konsep Multiple Intelligences Pada Pembelajaran PAI". *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 02.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter than IQ*. New York: A Bantam Book.
- Idris, Muh. 2013. "Tantangan Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmiah Iqra*. Vol. 7. No. 2.
- Jaya, Farida. 2020. "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam". *Jurnal Tazkiya*. Vol. IX. No. 1.
- Karyanto, Umum B. 2011. "Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)". *Jurnal Forum Tarbiyah*. Vol. 9. No. 2.
- Khasanah, Uswatun dan Waskito, Tejo. 2019. "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 19. No. 1.
- Nurhidin. 2018. *Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Tentang Shalat di MTs Al-Ikhlas Nunukan*. Skripsi Tidak Terbit. Nunukan: STIT Ibnu Khaldun Nunukan.
- Nurlaeli, Acep. 2020. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah dalam Menghadapi Era Milenial". *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*. Vol. 4. No. 2.
- Quasem, M. Abdul. 1988. *Etika Al-Ghazali*. Terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka.

- Ridwan, Yayan. 2021. "Tantangan Pendidikan Islam di wilayah Perbatasan". *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarneegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*. Vol. 4. No. 1.
- Rofiah, Nurul Hidayati. 2016. "Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. Vol. 8. No.1.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Tuhuleley, Said. 1988. "Catatan Lepas tentang Pendidikan Islam: Interpretasi Bebas Ide-Ide Pendidikan Mohammad Natsir." Dalam Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais (Editor). *Pak Natsir 80 Tahun*. Jakarta: Media Dakwah.
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wasilah, Hadiyatan. 2020. "Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad XXI". *Jurnal Tamadun-FAI UMG*. Vol. XXI. No. 1.
- Yunus, Abd al-Hamid. T.Th. *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah*. Juz 3. Kairo: Dar al-Sya'b.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2014. "Peran Masjid dalam Pendidikan Karakter (Akhlaq)". *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*. No. 1. Vol. IX. 17.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.

---

**Copyright Holder :**

© Eko Nani Fitriyono (2023)

**First Publication Right :**

© Bulletin of Pedagogical Research

**This article is under:**

CC BY SA